

# KARAKTERISTIK DAN POTENSI RUANG PESISIR SANUR KAUH DAN SIDAKARYA UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN

I Wayan Suadi Putra<sup>1)</sup>

1) Magister Arsitektur, Universitas Udayana, Kota Denpasar, Provinsi Bali

[sidakaryapost@gmail.com](mailto:sidakaryapost@gmail.com)

## ABSTRACT

*The research was conducted on the coast of Sanur Kauh Village and Sidakarya Village, South Denpasar, with the background of the potential use of space for ecotourism activities in the area, in the form of mangroves, Taman Inspirasi Beach, Muntig Siokan Beach and fishing communities. This potential has been included in Perda No.3 / 2019 concerning the Regional Tourism Development Master Plan for 2018-2029, for further, on the proposal of the Government of Sanur Kauh and Sidakarya, in the Revised Regional Regulation RTRW and Ranperda RTDR for Denpasar City, the research area is included in zoning tourist areas. The research objective was to determine the characteristics and potential of area space utilization for ecotourism activities seen from the ecotourism opportunity spectrum component, as well as the suitability of the activities with the ecotourism principle, so that the results can be used as a reference for stakeholders related to the discussion of the Ranperda above. This research uses a qualitative approach, which produces descriptive data, as well as a deductive mindset, where theory becomes a research tool from selecting and finding problems as well as observing in the field to testing the data. The results showed that the Taman Inspirasi Beach area approached the eco-generalist spectrum, and the Muntig Siokan Beach Area approached the eco-specialist spectrum. The research area can apply the principles of ecotourism. The Inspiration Park management needs to be accompanied by a body formed by the government as a control, and it is necessary to form a management agency for the Muntig Siokan Area.*

Keywords: coastal areas, characteristics, spatial potential, principles of ecotourism

## ABSTRAK

*Penelitian dilaksanakan pada pesisir Desa Sanur Kauh dan Desa Sidakarya, Denpasar Selatan, dilatarbelakangi usulan Pemerintah di dua desa tersebut agar menjadikan kawasan pesisirnya sebagai destinasi ekowisata, karena memiliki potensi pemanfaatan ruang untuk kegiatan ekowisata berupa hutan bakau, Pantai Taman Inspirasi, Pantai Muntig Siokan dan komunitas nelayan. Potensi tersebut telah masuk dalam Perda Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018-2029, untuk selanjutnya atas usulan tersebut, dalam Revisi Perda RTRW dan Ranperda RTDR Kota Denpasar, kawasan penelitian dimasukkan kedalam zonasi kawasan wisata. Tujuan penelitian adalah mengetahui karakteristik dan potensi pemanfaatan ruang kawasan untuk kegiatan ekowisata dilihat dari komponen ecotourism opportunity spectrum, serta kesesuaian kegiatannya dengan prinsip ekowisata, sehingga hasilnya bisa dijadikan referensi bagi stakeholder terkait pembahasan Ranperda diatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif, serta pola pikir deduktif, dimana teori menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Hasil penelitian menunjukkan Kawasan Pantai Taman Inspirasi mendekati spektrum eco generalist, dan Kawasan Pantai Muntig Siokan mendekati spektrum eco specialist. Kawasan penelitian dapat menerapkan prinsip-prinsip ekowisata. Pengelola Taman Inspirasi perlu didampingi badan yang dibentuk pemerintah sebagai kontrol, serta perlu membentuk badan pengelola Kawasan Muntig Siokan.*

Kata kunci: pesisir, karakteristik, potensi ruang, prinsip-prinsip ekowisata

## 1 PENDAHULUAN

Bali sebagai tujuan wisata dunia mengalami pengembangan pariwisata yang cenderung berakibat kepada degradasi lingkungan dalam berbagai ranah, seperti berkurangnya ruang publik pantai, perusakan sempadan sungai oleh pembangunan hotel atau villa, penggerusan air tanah secara berlebihan untuk lapangan golf, dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah konstruktif dan strategis dalam mengarahkan pembangunan pariwisata Bali. Pengembangan pariwisata ke depan harus bisa mengakomodasi pelestarian lingkungan selain kepentingan pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk pariwisata yang bisa dikembangkan di Bali sebagai implementasi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah ekowisata. Ekowisata merupakan sebuah jawaban, sebagai produk pariwisata yang memberikan penghormatan terhadap kebudayaan masyarakat lokal, tidak merusak lingkungan, serta pengembangan dalam skala kecil (Arida, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar, yang mempunyai luas wilayah 49,99 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 163.006 jiwa, terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Pemogan, Desa Sidakarya, Desa

Sanur Kauh dan Desa Sanur Kaja, serta 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Pedungan, Kelurahan Serangan, Kelurahan Panjer, Kelurahan Renon dan Kelurahan Sanur (Anonim, 2008). Kawasan yang diteliti berada pada wilayah administratif Desa Sanur Kauh dan Desa Sidakarya.

Penelitian ini dilatarbelakangi usulan Pemerintah Desa Sanur Kauh dan Desa Sidakarya menjadikan kawasan pesisir mereka sebagai objek ekowisata, karena memiliki potensi pemanfaatan ruang untuk kegiatan ekowisata yang berada pada satu garis bentang alam. Pesisir Desa Sanur Kauh memiliki potensi hutan bakau/mangrove dan Pantai Taman Inspirasi Desa Adat Intaran (tanah timbul). Pesisir Desa Sidakarya memiliki potensi hutan bakau/mangrove, kelompok nelayan dan Pantai Muntig Siokan (tanah timbul). Potensi tersebut saat ini telah masuk dan terinventaris dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Denpasar Tahun 2018-2029 telah ditetapkan pada Tanggal 22 Juli 2019. Selanjutnya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah bersama Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Denpasar, dalam pembahasan Ranperda Revisi RTRW Kota Denpasar serta penyusunan Ranperda RDTR Kota

Denpasar, akan memasukan kawasan tanah timbul (Taman Inspirasi Desa Adat Intaran dan Pantai Muntig Siokan) tersebut kedalam zonasi kawasan wisata.

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis melihat perlu dilakukan penelitian tentang kesesuaian karakteristik kawasan penelitian dalam pengembangan ekowisata. Tujuan penelitian adalah mengetahui sejauh mana potensi pemanfaatan ruang untuk kegiatan ekowisata dalam kawasan penelitian dilihat dari komponen ecotourism opportunity spectrum serta prinsip-prinsip ekowisata, sehingga hasilnya nanti dapat menjadi referensi dan bahan masukan kepada Pemerintah Kota Denpasar dalam pembahasan Ranperda Revisi RTRW serta penyusunan Ranperda RDTR Kota Denpasar.

Studi serupa pernah dilakukan oleh Fonita Andastry dan Hertiari Idajati, ST, M.Sc, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Tahun 2016. Penelitian ini berjudul Karakteristik Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata, Propinsi Kalimantan Timur, yang dilatarbelakangi potensi pariwisata Kota Bontang yang dapat dikembangkan yaitu berupa kawasan wisata Kampung

Laut Bontang Kuala untuk dijadikan objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Hasil identifikasi komponen pariwisata yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

Ekowisata didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999). Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi, yaitu usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang (Nature, Resources, & Fund, 1980).

### 2.1 *Ecotourism Opportunity Spectrum*

*Ecotourism Opportunity Spectrum* atau ECOS (Boyd & Butler, 1996; Tabel

1) dikembangkan dalam rangka memberikan pendekatan manajemen konseptual untuk tujuan ekoturisme, tetapi pendekatannya bersifat evolusioner, bukan revolusioner, yang dibangun di atas model yang sudah ada dalam literatur. Ada delapan faktor yang dipandang penting untuk ekowisata; (1) aksesibilitas, (2) hubungan antara ekowisata dan penggunaan sumber daya lainnya, (3) atraksi di suatu wilayah, (4) kehadiran infrastruktur pariwisata yang ada, (5) tingkat keterampilan pengguna dan pengetahuan yang diperlukan, (6) tingkat interaksi sosial, (7) tingkat penerimaan dampak dan kontrol atas tingkat penggunaan, (8) jenis manajemen yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan wilayah pada jangka panjang basis waktu.

Tujuh faktor pertama ditetapkan melawan *ecotourism opportunity spectrum* (ECOS) yang berkisar dari *eco-specialist* hingga *eco-generalist*. Spektrum yang disarankan oleh (Fernie, 1993) yang telah diadopsi untuk kerangka ECOS sangat mirip dengan klasifikasi lain dari ekowisata termasuk kategorisasi keras dan lunak oleh (Wilson & Laarman, 1988) dan (Boyd & Butler, 1996), yang didasarkan pada kepentingan para turis dan kekuatan fisik dari pengalaman itu sendiri. Faktor

kedelapan menghubungkan pembuat keputusan dan kelompok pemangku kepentingan yang mungkin terlibat dalam mengelola kawasan untuk ekowisata.

Menurut (Fernie, 1993), *eco-specialist* adalah jenis ekowisata yang berpartisipasi sebagai individu atau dalam kelompok kecil, membenamkan diri dalam lingkungan alam dan budaya setempat, membutuhkan infrastruktur minimal dan umumnya memiliki dampak lingkungan yang minimal. Mereka menginginkan kontak dekat dan panjang dengan penduduk lokal, dan secara individu memiliki dampak sosial dan budaya yang cukup besar pada populasi tersebut dengan ikut berkecimpung dalam aktifitas budaya yang dikunjungi. Mereka sering memiliki pengetahuan khusus dan memperoleh tingkat keterampilan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan. *Eco-generalist* biasanya terlibat dalam kelompok yang lebih besar, sering diatur dalam paket wisata ekowisata, lebih menyukai tingkat kenyamanan tertentu yang memerlukan infrastruktur pariwisata dan, sebagai hasilnya, cenderung membuat tuntutan yang lebih besar pada budaya tuan rumah. dan lingkungan. *Intermediate* (peralihan) ekowisata serupa, ke tipe 'arus utama' yang disarankan (Ziffer, 1989) dalam tipologinya tentang ekowisata, yang

berkisar dari jenis-jenis pengalaman 'hard-core' hingga jenis-jenis 'casual-nature'. Bentuk ekowisata menengah ini terlihat berkembang ketika pola pengunjung

ditetapkan, jumlah meningkat, perubahan harapan, dan kesadaran daerah tujuan dan atraksi yang ditawarkannya berkembang.

**Tabel 1. Komponen *Ecotourism Opportunity Spectrum***

Variabel	Parameter	Spektrum Ekowisata		
		<i>Eco Specialist</i>	<i>Intermediate</i>	<i>Eco Generalist</i>
1. Akses	a. Tingkat kesulitan	Sangat sulit	Sulit	Relatif mudah
	b. Akses sistem transportasi	i. Jalur air ii. Jalan setapak	i. Pesawat udara ii. Jalan raya	Jalan raya
	c. Akses saluran informasi	Dari mulut ke mulut	Iklan dan brosur	Travel agent
	d. Sarana transportasi	i. Jalan kaki ii. Naik kano iii. Menunggang kuda	Kendaraan bermotor	Kendaraan bermotor
2. Sumber Daya	Hubungan kegiatan terkait sumber daya lainnya	Tidak harmonis	Tergantung pada alam dan arah pengembangannya	Harmonis
3. Atraksi yang ditawarkan	Potensi yang dimiliki	Berorientasi pada alam	Fokus pada aspek urban dan budaya	Fokus pada aspek urban dan budaya
4. Infrastruktur yang tersedia	a. Pengembangan	Tidak ada pengembangan	Hanya di area tertentu	Bersifat moderat
	b. Fisibilitas	Tidak berkembang	Mengutamakan naturalitas	Terus berkembang
	c. Kompleksitas	Tidak rumit	Kompleksitas berkembang	Kompleksitas berkembang
	d. Fasilitas	Tidak ada fasilitas	Akomodasinya sederhana	Akomodasinya berupa Hotel & Cottage
5. Interaksi sosial	a. Dengan sesama wisatawan	Sangat minim	Minim (dalam group wisata kecil)	Sering (dalam group wisata besar)
	b. Dengan masyarakat lokal	Sangat minim	Memberikan beberapa interpretasi pelayanan dasar	Bertindak sebagai penyedia jasa termasuk kerajinan tangan
6. Tingkat pengetahuan & keterampilan	Sumber daya manusia	Profesional	Terbatas	Tidak Memerlukan keahlian Khusus
7. Dampak penerimaan pengunjung	Tingkat dampak	Tidak ada	Rendah hingga sedang	Sangat berdampak
	Sebaran dampak Tingkat kontrol	Minimal Tidak ada kontrol	Terbatas Kontrol terbatas	Merata Kontrol sedang hingga ketat

Sumber: Boyd dan Buttler, 1996

## 2.2 Prinsip Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem, sehingga terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang ecological friendly berbasis masyarakat (*community based*).

### 2.2.1 The Ecotourism Society (Eplerwood, 1999)

Dalam *the ecotourism society* disebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar

kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan, dimana retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan, dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.

4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini.

7. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
8. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau pemerintah daerah setempat.

### 2.2.2 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009

Prinsip pengembangan ekowisata sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009, dalam Pasal 3 (Permendagri, 2009) meliputi:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari

sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;

3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
4. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;
6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan
7. Menampung kearifan lokal.

Disamping itu, ekowisata di Indonesia juga mengacu pada 5 prinsip dasar berdasarkan panduan dasar pelaksanaan ekowisata (Anonim, 2009) yaitu:



#### 1. Pelestarian

Kegiatan wisata yang dihadirkan tidak bersifat merusak kelestarian alam dan kebudayaan lokal. Baik dari segi aktifitas maupun pengelolaannya.

#### 2. Pendidikan

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan seperti informasi mengenai keanekaragaman hayati serta adat istiadat masyarakat lokal. Hal ini diharapkan dapat mendorong para wisatawan untuk ikut menjaga kekayaan yang ada.

#### 3. Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dan motivasi bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Ekowisata harus mengandung unsur ini agar diterima pasar dan layak jual.

#### 4. Ekonomi

Ekowisata yang dijalankan harus memberikan keuntungan dan profit baik untuk pengelola maupun masyarakat setempat agar aktivitas ini dapat terus berjalan. Penghasilan yang didapat dari ekowisata, dapat didistribusikan untuk pelestarian tingkat lokal dan untuk

pengembangan pengetahuan masyarakat setempat.

#### 5. Partisipasi

Kegiatan wisata diarahkan pada keterlibatan langsung antara wisatawan, masyarakat lokal dan pengelola dalam melestarikan alam dan budaya lokal sehingga terjadi interaksi dan pertukaran informasi yang lebih cepat.

### 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan pola pikir deduktif, dimana teori menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Pola pikir deduktif biasa dipakai pada penelitian deskriptif kualitatif (Bungin, 2008).

Data Primer, yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2004), adalah kawasan hutan

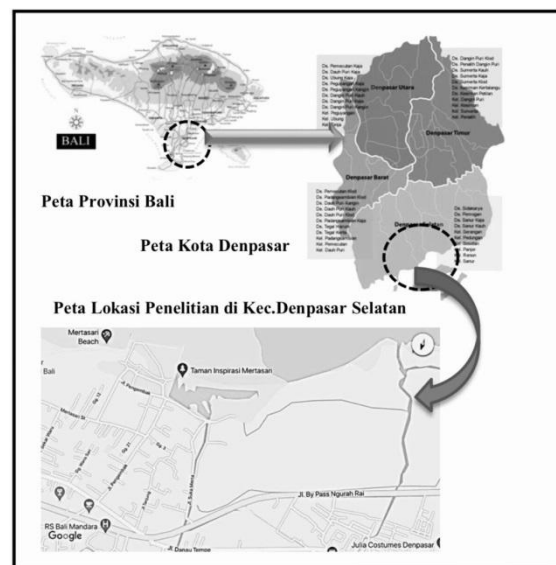
bakau/mangrove yang membentengi pesisir Sanur Kauh dan Sidakarya, Pantai Taman Inspirasi Mertasari di Sanur Kauh dan Pantai Muntig Siokan di Sidakarya. Sumber data primer lainnya adalah kelompok-kelompok masyarakat yang beraktifitas di daerah penelitian dimaksud.

Data Sekunder, yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2004), merupakan sumber data yang berasal dari Instansi Pemerintah serta pihak-pihak lain yang terkait, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam kegiatan analisis.

Data lapangan dalam bentuk hasil wawancara maupun rekaman diubah ke dalam bentuk tulisan, disederhanakan dengan cara mengelompokkan, dan disajikan dengan tabel, grafik, atau gambar-gambar. Penyajian data dibuat dalam bentuk uraian singkat atau deskriptif hubungan antar kategori, yaitu kesesuaian karakteristik wilayah pesisir Sanur Kauh dan Sidakarya dalam pengembangan ekowisata. Pendekatan teori yakni teori *ecotourism opportunity spectrum*, teori tentang prinsip-prinsip ekowisata serta teori tentang *community based ecotourism* dijadikan acuan dalam menganalisis kasus penelitian. Pada akhir analisis dibuat kesimpulan yang merangkum isi pembahasan.

#### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada pesisir dua wilayah administratif, yaitu Desa Sanur Kauh, dan Desa Sidakarya. Pada kawasan penelitian terdapat hutan bakau/*mangrove* seluas 119 hektar. Sedangkan untuk panjang garis pesisir Pantai Taman Inspirasi sampai ke Pantai Muntig Siokan Sidakarya adalah sepanjang 1.218 meter. Batas-batas pesisir kawasan penelitian meliputi, sebelah Utara Jalan By Pass Ngurah Rai, sebelah Timur Pantai Mertasari Sanur Kauh, sebelah Selatan Samudra Hindia, dan sebelah Barat Sungai/Tukad Ngenjung Sidakarya seperti ditunjukkan pada foto *Google Earth* berikut (Gambar 1).



**Gambar 1. Administrasi Kawasan Penelitian dan Lokasi Penelitian**

(Sumber: diolah dari <https://www.google.co.id.>)

#### 4.1 Karakteristik dan Potensi Ruang Kawasan Penelitian terhadap Komponen *Ecotourism Opportunity Spectrum*

*Community Based Ecotourism* atau CBE (Jones, 2005), mengacu pada usaha ekowisata yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat. CBE melibatkan konservasi, perusahaan bisnis (swasta), dan pengembangan masyarakat. Dalam setiap perusahaan CBE akan ada peserta langsung dan tidak langsung dan penerima manfaat langsung dan tidak langsung. Dalam wawancara dengan Perbekel Sanur Kauh, Bapak Made Ada, didapatkan informasi bahwa Taman Inspirasi Desa Adat Intaran merupakan destinasi wisata baru dengan konsep ramah lingkungan di kawasan pesisir Sanur Kauh selain Pantai Mertasari, yang mulai dikembangkan sejak Tahun 2016, dan dikelola oleh Desa Adat Intaran bekerjasama dengan pihak swasta.

Dalam wawancara dengan Direktur Pengelola Taman Inspirasi Desa Adat Intaran Sanur Kauh, Ida Bagus Agastya, Taman Inspirasi Desa Adat Intaran merupakan pantai yang terbentuk dari tanah timbul dan terletak pada pertemuan hilir Sungai (*Tukad*) Loloan dengan kawasan perairan Selat Bali. Pantai Timbul (*emergence*) terbentuk oleh genangan air laut pada daratan yang sebagian terangkat Prasetya et al. (1994).

Kawasan memiliki Pantai berpasir putih kecoklatan, dengan garis pantai sepanjang 550 m, serta area berpasir seluas 24636 m<sup>2</sup>. Menurut (Nybakken, 1992), pantai berpasir umumnya terdapat di seluruh dunia dan lebih dikenal dari pada pantai berbatu. Hal ini menyebabkan pantai berpasir merupakan tempat yang dipilih untuk melakukan berbagai aktivitas rekreasi.

Steck (1999) menjelaskan, parameter keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata, seperti bekerja sebagai petugas parkir, keamanan, pemandu, karyawan akomodasi, dan restoran. Dalam observasi dan wawancara dengan Manager Operasional Taman Inspirasi Akses masuk kedalam Taman Inspirasi berupa sebuah jembatan kayu yang menghubungkan area parkir kawasan Pantai Mertasari dengan Taman Inspirasi yang disebelah hilir Sungai (*Tukad*) Loloan yang dilengkapi dengan tempat parkir dan pos keamanan di bagian depan, serta pos pembayaran retribusi masuk di bagian dalam, dijaga oleh masyarakat lokal yang direkrut oleh pengelola.

Pada jalan setapak di area masuk kawasan Taman Inspirasi terlihat banyak pohon cemara, sehingga membuat suasana menjadi teduh dan sejuk yang dilengkapi *hanging lazy chair* serta *children play*

*ground* yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk bersantai. Pada kawasan ini terdapat *restaurant* atau *cafe*, yang dibuat menghadap ke arah pantai. Kegiatan menunggang Onta atau kuda ini merupakan salah satu atraksi yang cukup diminati oleh pengunjung di Taman Inspirasi, disamping atraksi bermain air (seperti kano dan balon karet), Spa atau pijat, souvenir shop, serta *photo booth* sebagai spot foto pengunjung atau untuk foto *prawedding*.

Keseluruhan bangunan pada Kawasan Taman Inspirasi dibuat dengan konsep ramah lingkungan, yaitu menggunakan kayu sebagai bahan utama, dengan konsep bangunan panggung serta memakai alang-alang sebagai atap bangunan.

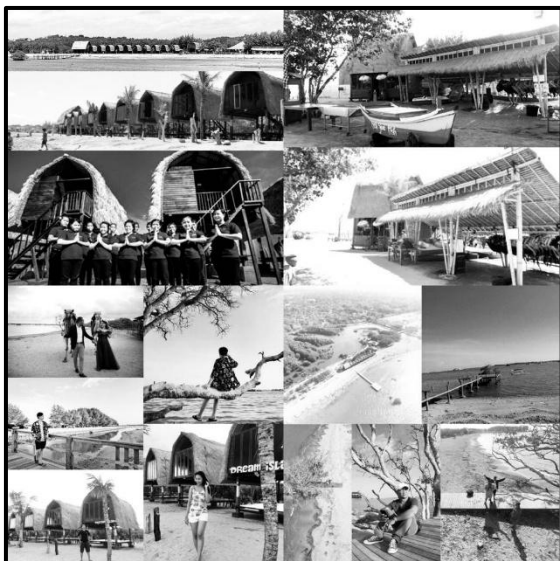
Karena terletak pada pertemuan hilir Sungai (Tukad) Loloan dengan kawasan perairan Selat Bali, maka jenis air yang terdapat pada Taman Inspirasi Desa Adat Intaran adalah payau. Jenis air payau ini tidak layak dikonsumsi manusia namun sangat cocok dalam pengembangan ekosistem *mangrove*. *Mangrove* menghendaki lingkungan tempat tumbuh yang agak ekstrim yaitu membutuhkan air asin (salinitas air), berlumpur dan selalu tergenang, yaitu di daerah yang berbeda dalam jangkauan pasang surut seperti di

daerah delta, muara sungai atau sungai sungai pasang berlumpur (Zoer'aini Djamal Irwan, 2015).

Pada sisi utara kawasan inilah terdapat hutan bakau/mangrove yang merupakan bagian dari Taman Hutan Rakyat (TAHURA) Ngurah Rai. Wilayah hutan bakau/mangrove tersebut diberi kode L3 (Zona L3) yang merupakan kawasan pelestarian alam dengan tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budi daya, pariwisata, dan rekreasi (Perpres, 2014).



**Gambar 2. Entransce area, restoran dan atraksi naik onta pada Kawasan Taman Inspirasi Desa Adat Intaran**  
(Sumber: dokumentasi penulis dan pengelola Taman Inspirasi)



**Gambar 3. Fasilitas spa, sarana rekreasi air, photo booth serta dermaga perahu pada Kawasan Taman Inspirasi Desa Adat Intaran**

(Sumber: dokumentasi penulis dan pengelola Taman Inspirasi)

Hasil pengamatan penulis di lapangan, disekitar kawasan Taman Inspirasi Desa Adat Intaran telah tersedia akomodasi dalam bidang pariwisata. Banyak hotel berbintang, villa serta penginapan tersebar secara merata di sekitar kawasan ini. Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata pada kawasan Sanur secara menyeluruh juga telah tersedia dengan baik, seperti jaringan jalan yang memadai, sehingga bisa diakses oleh sara transportasi baik itu sepeda, sepeda motor, mobil maupun bus, pada kawasan ini juga tersedia sarana transportasi laut (perahu nelayan atau speed boat) yang dioperasikan oleh kelompok nelayan dan pihak swasta. Pada kawasan ini juga telah terdapat jaringan air bersih dari Perusahaan

Air Minum milik Pemerintah Kota Denpasar (PDAM), jaringan listrik oleh PT.PLN, jaringan telpon serta internet dari PT.Telkom dan jaringan GSM dari provider-provider swasta. Rumah Sakit Bali Mandara milik Pemerintah Provinsi Bali juga merupakan fasilitas pendukung yang cukup penting pada sekitar kawasan ini.

Karakteristik dan potensi ruang kawasan Taman Inspirasi Desa Adat Intaran Sanur Kauh diatas, jika komponen-komponennya dilihat dari teori *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) mendekati *Spektrum Eco Generalist*, yang menandakan bahwa kawasan ini sudah memiliki akses yang baik, sumber daya alam yang mendukung kegiatan ekowisata, telah terdapat atraksi wisata yang dapat dinikmati pengunjung, serta memiliki infrastruktur memadai, seperti yang digambarkan dalam Tabel 2.

Temuan penulis di lapangan menunjukkan atraksi wisata yang ditawarkan oleh Pengelola Taman Inspirasi belum terfokus pada aspek budaya, masih terfokus pada aspek urban saja. Menurut Wood (2002) kriteria yang menunjukkan karakteristik dari sebuah kawasan ekowisata salah satunya adalah menyajikan atraksi budaya lokal di lokasi wisata. Penulis berpendapat, jika kegiatan

budaya dimasukkan sebagai bagian dari atraksi wisata, maka disatu sisi akan ampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat (pelaku budaya), disisi lain akan melestarikan budaya tersebut. Potensi atraksi budaya sangat banyak terdapat di Sanur Kauh secara umum. Selanjutnya temuan penulis di lapangan menunjukkan, walaupun masuk dalam kategori Spektrum Eco Generalist, Pengelola Taman Inspirasi tetap memerlukan sumber daya manusia dengan keahlian khusus, seperti misalnya untuk petugas penyelamat pantai (*life guard*), serta pemandu atraksi menunggang kuda dan onta.

Selanjutnya, Kawasan Pesisir Sidakarya juga memiliki hutan bakau/mangrove merupakan bagian dari Taman Hutan Rakyat (TAHURA) Ngurah Rai, serta Pantai Muntig Siokan yang saat ini belum dikembangkan menjadi objek wisata, yang terletak pada satu garis pantai dengan Pantai Taman Inspirasi Desa Adat Intaran Sanur Kauh. Ujung bagian barat Pantai Muntig Siokan merupakan pertemuan hilir Sungai (*Tukad*) Ngenjung dengan kawasan perairan Selat Bali.

Pantai Muntig Siokan merupakan pantai yang terbentuk dari tanah timbul dari pertemuan hilir Sungai (*Tukad*) Ngenjung dengan kawasan perairan Selat Bali. Pantai Timbul (*emergence*) terbentuk

oleh genangan air laut pada daratan yang sebagian terangkat Prasetya et al. (1994). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Pantai Muntig Siokan memiliki pesisir pantai sepanjang 600 m1, serta luas area berpasir 12628 m<sup>2</sup>, dengan kedalaman serta ketebalan bibir pantai antara 10-15 meter dalam kondisi laut pasang sedang. Pasir Pantai Muntig Siokan terlihat lebih gelap jika dibandingkan dengan pasir pada Taman Inspirasi Desa Adat Intaran, terutama pada bagian pantai yang berada langsung di hilir Sungai (*Tukad*) Ngenjung, dimana pasir pantainya terlihat bercampur lumpur.

Hasil wawancara dengan Perbekel Desa Sidakarya didapatkan informasi jika Kawasan Muntig Siokan sudah diusulkan menjadi kawasan ekowisata kepada Pemerintah Kota Denpasar. Kelompok Nelayan Muntig Siokan Sidakarya adalah kelompok masyarakat yang saat ini memanfaatkan daratan Pantai Muntig Siokan sebagai home base mereka dalam beraktifitas. Meskipun baru mulai dikenal, Perbekel Desa Sidakarya menyampaikan bahwa sudah ada beberapa organisasi masyarakat dan mahasiswa yang berkegiatan di kawasan ini, seperti melaksanakan bakti sosial kebersihan atau kemah ilmiah mahasiswa.

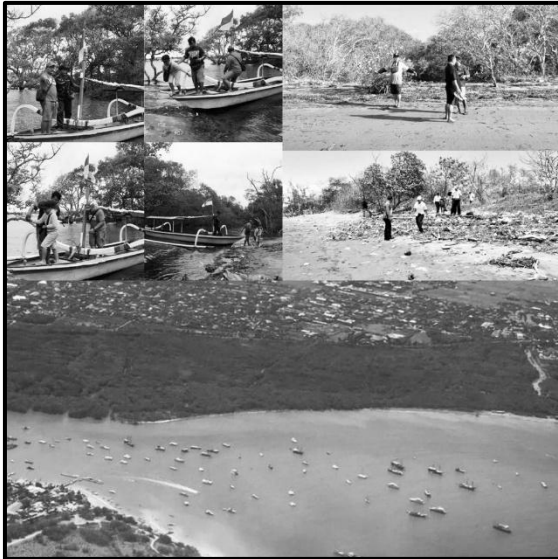
**Tabel 2. Spektrum Eco Generalist Kawasan Taman Inspirasi Desa Adat Intaran Sanur Kauh Dilihat dari Teori Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS)**

Variabel	Parameter	Spektrum Ekowisata Eco Generalist	Temuan di Lapangan
1. Akses	a. Tingkat kesulitan	Relatif mudah	Kawasan Taman Inspirasi mudah dicapai (observasi)
	b. Akses sistem transportasi	Jalan raya	Jl. Bypass Ngr. Rai, Jl. Suka Merta, Jl. Danau Poso, Jl. Mertasari, & Jl. Pengembak (observasi)
	c. Akses sistem pemasaran	Travel agent	Pengelola bekerjasama dengan travel agent (wawancara)
	d. Akses saluran informasi	Travel agent	Pengelola bekerjasama dengan travel agent (wawancara)
	e. Sarana transportasi	Kendaraan bermotor	Sepeda, Motor, Mobil, Minibus & Bus (observasi)
2. Sumber daya alam	Hubungan kegiatan ekowisata terkait sumber daya lainnya	Harmonis	Taman Inspirasi dengan Kawasan hutan bakau & Kawasan Mertasari saling mendukung (observasi)
3. Atraksi yang ditawarkan	Potensi yang dimiliki	Fokus pada aspek urban dan budaya	Kano, ban air, naik perahu, naik onta, naik kuda, playground (observasi)
4. Infrastruktur	a. Pengembangan	Bersifat moderat/middle	Pengelola Taman Inspirasi terus melakukan pengembangan ringan (wawancara & observasi)
	b. Fisibilitas	Terus berkembang	Berkembang tetapi terbatas
	c. Kompleksitas	Terus berkembang	Berkembang tetapi terbatas
	d. Fasilitas pendukung	Akomodasinya berupa Hotel & Cottage	Tersedia di sekitar kawasan Taman Inspirasi, diantaranya; Sanur Seaview Hotel, Villa Bebek, Puri Mesari Hotel, Sanur Beach Villa, Mercure Resort Sanur, Prama Sanur Beach Hotel, & Puri Santrian Hotel (observasi)
5. Interaksi sosial	a. Dengan sesama wisatawan	Sering	Terjadi interaksi antar sesama pengunjung Taman Inspirasi (observasi)
	b. Dengan masyarakat lokal	Bertindak sebagai penyedia jasa	Terdapat masyarakat lokal (Sanur) yang bekerja di Taman Inspirasi (wawancara & observasi)
6. Tingkat pengetahuan & ketrampilan	Sumber daya manusia	Tidak memerlukan keahlian khusus	Tetap diperlukan keahlian tertentu, seperti life guard, spa terapist, & chef. Selebihnya dimudahkan karena telah tersedia sarana dan prasarana (observasi)
7. Dampak penerimaan pengunjung	a. Tingkat dampak	Sangat berdampak	Aktivitas wisata memberi kesan kepada pengunjung (observasi & wawancara)
	b. Sebaran dampak	Merata	Sebagian besar pengunjung berkesan (observasi & wawancara)
	c. Tingkat kontrol	Kontrol sedang hingga ketat	Aktivitas wisata dikontrol oleh pengelola Taman Inspirasi (observasi & wawancara)

Karena terletak pada pertemuan hilir Sungai (*Tukad*) Ngenjung dengan kawasan perairan Selat Bali, maka jenis airnya adalah payau, sama dengan jenis air pada kawasan Taman Inspirasi Desa Adat

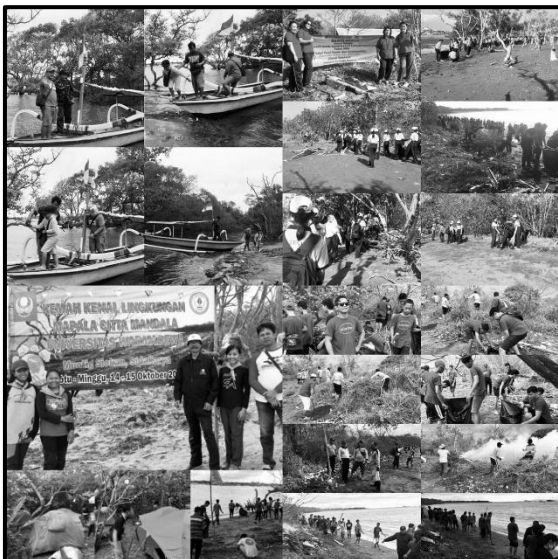
Intaran Sanur. Jenis air payau ini tidak layak dikonsumsi manusia namun sangat cocok dalam pengembangan ekosistem *mangrove*.

Sebagai kawasan yang belum dikembangkan menjadi destinasi wisata, Pantai Muntig Siokan Desa Sidakarya belum memiliki infrastruktur (sarana dan prasarana) pendukung kegiatan pariwisata.



**Gambar 3. Kondisi eksisting Kawasan Pantai Muntig Siokan**

(Sumber: dokumentasi penulis dan Pemerintah Desa Sidakarya)



**Gambar 4. Kegiatan kelompok masyarakat pada Kawasan Pantai Muntig Siokan**

(Sumber: dokumentasi penulis dan Pemerintah Desa Sidakarya)



**Gambar 5. Kegiatan Olah Raga Pernafasan dan Spiritual oleh Ormas Dharma Murdi di Pantai Muntig Siokan Sidakarya, Tahun 2019**

(Sumber: dokumentasi penulis)

Karakteristik dan potensi ruang kawasan Pantai Muntig Siokan Sidakarya diatas, jika komponen-komponennya dilihat dari teori *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) mendekati *Spektrum Eco Specialist* yang menandakan bahwa kawasan ini sebenarnya memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung kegiatan ekowisata, namun belum memiliki akses yang baik, belum terdapat pengelolaan serta atraksi wisata yang ditawarkan, belum dapat menerima pengunjung secara umum, serta belum memiliki infrastruktur memadai, seperti yang digambarkan dalam Tabel 3.



**Tabel 3. Spektrum *Eco Specialist* Kawasan Pantai Muntig Siokan Sidakarya Dilihat Dari Teori *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS)**

Variabel	Parameter	Spektrum Ekowisata <i>Eco Specialist</i>	Temuan di Lapangan
1. Akses	a. Tingkat kesulitan	Sulit	Sulit dicapai (observasi)
	b. Akses sistem transportasi	Jalur air & jalan setapak	Tidak dapat menggunakan kendaraan bermotor karena tidak tersedia jaringan jalan (observasi)
	c. Akses sistem pemasaran	Pengalaman pribadi atau teman	Kawasan Muntig Siokan belum dikenal banyak orang (observasi & wawancara dengan klp.nelayan muntig siokan)
	d. Akses saluran informasi	Dari mulut-kemulut	Kawasan Muntig Siokan belum dikenal banyak orang (observasi & wawancara dengan Klp.Nelayan Muntig Siokan)
	e. Sarana transportasi	Jalan kaki, naik kuda, naik perahu	Kawasan Muntig Siokan hanya dapat diakses dari arah Taman Inspirasi karena berada dalam satu garis pantai (observasi)
2. Sumber daya alam	Hubungan kegiatan ekowisata terkait sumber daya lainnya	Tidak harmonis	Karena belum dikembangkan, Kawasan Muntig Siokan belum terhubung dengan sumber daya lain dalam konteks ekowisata (observasi & wawancara dengan pengelola Taman Inspirasi & Klp.Nelayan Muntig Siokan)
3. Atraksi yang ditawarkan	Potensi yang dimiliki	Berorientasi pada alam	Wisata perahu, tracking, mangrove education, camping ground, sangat tepat dikembangkan di Kawasan Muntig Siokan (observasi)
4. Infrastruktur	a. Pengembangan	Tidak ada pengembangan	Dengan perencanaan yang baik (wawancara dengan Disparda Kota Denpasar)
	b. Fisibilitas	Tidak berkembang	Dengan perencanaan yang baik (wawancara dengan Disparda Kota Denpasar)
	c. Kompleksitas	Tidak rumit	Tidak dapat dibangun infrastruktur yang berlebihan, karena Kawasan Muntig Siokan berbatasan langsung dengan Tahura Ngurah Rai (wawancara dengan UPT Tahura Ngurah Rai)
	d. Fasilitas pendukung	Tidak tersedia	Fasilitas pendukung tidak tersedia di sekitar kawasan ini. Namun jika aksesnya dihubungkan ke Taman Inspirasi maka Muntig Siokan akan mendapat manfaat yang sama dengan Kawasan Taman Inspirasi (observasi & wawancara dengan Perbekel Desa Sidakarya)
5. Interaksi sosial	a. Dengan sesama wisatawan	Sangat minim	Karena belum ada aktivitas wisata di kawasan ini, kecuali kegiatan bakti sosial organisasi masyarakat dan kemah ilmiah mahasiswa (observasi)
	b. Dengan masyarakat lokal	Sangat minim	Masyarakat lokal yang beraktivitas di kawasan ini hanya Klp.Nelayan Muntig Siokan Sidakarya (observasi & wawancara)
6. Tingkat pengetahuan & ketrampilan	Sumber daya manusia	Profesional (memerlukan keahlian khusus)	Untuk kondisi saat ini, pengelolaan atau kegiatan wisata di Kawasan Muntig Siokan memerlukan keahlian khusus, seperti naik perahu, camping dan tracking (observasi)
7. Dampak penerimaan pengunjung	a. Tingkat dampak	Belum ada	Karena Muntig Siokan belum dikembangkan menjadi objek ekowisata, maka belum dapat menerima pengunjung secara luas (observasi)
	b. Sebaran dampak	Belum terlihat	Karena Muntig Siokan belum dikembangkan menjadi objek ekowisata, maka belum dapat menerima pengunjung secara luas (observasi)
	c. Tingkat kontrol	Belum ada kontrol	Karena Muntig Siokan belum dikembangkan menjadi objek ekowisata, maka belum dapat menerima pengunjung secara luas (observasi)

Dilihat dari Tabel 3, temuan di lapangan menunjukkan Kawasan Pantai Muntig Siokan memiliki potensi atraksi ekowisata yang harus didukung dengan pengembangan infrastruktur dan pengelolaan, sehingga kawasan dapat terhubung dengan fasilitas penunjang yang ada di sekitarnya. Penulis berpendapat, walaupun saat ini Kawasan Pantai Muntig Siokan mendekati kategori Spektrum Eco Specialist, namun dengan perencanaan yang baik, kawasan ini akan naik kelas ke Spektrum Intermediate, sehingga lebih berpeluang mendapatkan nilai ekonomi dari usaha ekowisata nantinya.

Menurut (Fernie, 1993), Faktor kedelapan dari ECOS adalah menghubungkan pembuat keputusan dan kelompok pemangku kepentingan yang mungkin terlibat dalam mengelola kawasan untuk ekowisata. Penulis berpendapat, dengan telah ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Denpasar Tahun 2018-2029 pada Tanggal 22 Juli 2019, pembuat keputusan dan pemangku kegiatan telah mengambil peran dalam rencana pengembangan ekowisata pada Kawasan Penelitian, seperti terlihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Pelaku Pemanfaatan Wilayah Pesisir, Kepentingan dan Tempat Kejadiannya**

Stakeholder	Kepentingan	Level Stakeholder	Tempat Kegiatan
Pemerintah Desa Sanur Kauh	Mempunyai kepentingan untuk mengamankan kegiatan wisata di kawasan pesisir yang dikerjasamakan dengan swasta	Penentu kebijakan	Pantai dan tanah timbul Desa Sanur Kauh
Lembaga Desa Adat Intaran Sanur Kauh	Menginginkan keselarasan pembangunan ekonomi, adat istiadat dan budaya, menjaga kelestarian alam, serta eksistensi warisan leluhur yang ada, dengan memanfaatkan potensi kawasan pesisir	Penentu kebijakan	Pantai dan tanah timbul Desa Sanur Kauh
Pemerintah Desa Sidakarya	Mempunyai kepentingan untuk membuka akses serta mendorong pemanfaatan lahan kawasan pesisir untuk kegiatan masyarakat, nelayan dan pariwisata	Penentu kebijakan	Pantai dan tanah timbul Muntig Siokan Desa Sidakarya
Lembaga Desa Adat Sidakarya	Mempunyai kepentingan untuk membuka akses serta mendorong pemanfaatan lahan kawasan pesisir untuk kegiatan keagamaan (pemelastian & pengayutan)	Penentu kebijakan	Pantai dan tanah timbul Muntig Siokan Desa Sidakarya
Pemerintah Kota Denpasar	Merealisasikan Perda Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Denpasar Tahun 2018-2029, agar kawasan pesisir Sanur Kauh dan Sidakarya dapat dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata.	Penentu kebijakan	Kawasan pesisir Desa Sanur Kauh dan Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan

**Tabel 5. Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Pada Kawasan Penelitian**

Ruang Lingkup Kawasan Penelitian	Bentuk Kegiatan Berdasarkan 5 Prinsip Ekowisata				
	Pelestarian	Pendidikan	Pariwisata	Ekonomi	Partisipasi
Taman Inspirasi Desa Adat Intaran Sanur Kauh	<i>Mangrove &amp; Pantai Tanah Timbul</i>	<i>Out bond</i> (kegiatan luar ruangan)	Pengenalan lingkungan pesisir, rekreasi air, <i>playground</i> , olah raga, atraksi naik onta & kuda, makan & minum, serta atraksi budaya lokal	Retribusi masuk kawasan, sewa kano, sewa ban air, <i>restaurant</i> , <i>souvenir shop</i> , <i>spa</i> ( pijat ) & mempekerjakan masyarakat lokal	Pengelola Taman Pemerintah & masyarakat lokal
Pantai Muntig Siokan Desa Sidakarya	<i>Mangrove &amp; Pantai Tanah Timbul</i>	<i>Out bond</i> penelitian, & konservasi <i>mangrove</i>	Naik perahu, tracking, kemah ilmiah & mangrove education	Sewa perahu kelompok nelayan, retribusi camping ground, pembibitan & budidaya mangrove, retribusi <i>guide</i> lokal	Kelompok Nelayan Muntig Siokan, Pemerintah, masyarakat lokal & lembaga sosial masyarakat

#### 4.2 Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Pada Kawasan Penelitian

Penerapan 5 prinsip ekowisata bertujuan untuk menunjukkan arah perencanaan kawasan penelitian yang nantinya akan dikembangkan menjadi kawasan ekowisata, sehingga dapat dijadikan guide line dalam menyelaraskan teori ekowisata terhadap aplikasi di lapangan, seperti terlihat dalam Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa penerapan prinsip-prinsip ekowisata dapat terurai dengan baik pada kawasan penelitian. Kesesuaian ini tentu akan berimplikasi positif terhadap rencana pengembangan ekowisata nantinya.

## 5 SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Karakteristik dan potensi ruang Kawasan Taman Inspirasi Desa Adat Sanur Kauh dan Kawasan Pantai Muntug Siokan Desa Sidakarya di Kecamatan Denpasar Selatan berpotensi untuk dikembangkan dengan konsep ekowisata.

Sebagai kawasan yang sudah berkembang (*spektrum eco generalist*), Taman Inspirasi masih harus mengadopsi atraksi wisata berbasis budaya lokal, sehingga dapat memaksimalkan peran masyarakat setempat yang sebenarnya sudah direkrut bekerja oleh Pengelola

Taman Inspirasi. Dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan pada kawasan ini juga sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata.

Sebagai kawasan yang belum berkembang (*spektrum eco specialist*), Muntig Siokan memiliki potensi alam yang sesuai dengan komponen ekowisata, seperti kawasan hutan bakau, pantai berpasir dan hilir sungai. Spektrum *eco specialist* dapat dipertahankan karena memiliki keunikan tersendiri, namun pengembangan kearah spektrum *Intermediate* (menengah) sangat memungkinkan dilakukan dengan membangun fasilitas ekowisata skala terbatas.

Dalam hal ini tentunya pemangku kebijakan harus memfasilitasi kedua kawasan ini agar bisa terhubung dan saling menguntungkan satu sama lain. Keberadaan Perda Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Denpasar Tahun 2018-2029 adalah langkah tepat yang diambil oleh Pemerintah untuk mewujudkan pengembangan ekowisata pada kedua kawasan pesisir ini.

## 5.2 Saran

Pengelolaan Kawasan Taman Inspirasi Desa Adat Intaran perlu

didampingi oleh Pemerintah Setempat melalui badan yang dibentuk Pemerintah Desa Sanur Kauh, seperti BUMDES atau Yayasan, guna bersama-sama melakukan pengawasan kegiatan ekowisata pada kawasan tersebut.

Pemerintah Desa Sidakarya juga perlu membentuk badan pengelola Kawasan Muntig Siokan, sehingga diharapkan pengelola dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk memulai pelaksanaan kegiatan ekowisata di kawasan tersebut, salah satunya bekerjasama dengan Taman Inspirasi dalam hal kemudahan akses serta pemasaran produk. Kelompok Nelayan Muntig Siokan dapat dijadikan salah satu bagian dari pengelolaan kawasan pesisir Desa Sidakarya tersebut.

Pemerintah Kota Denpasar agar segera merampungkan regulasi dalam Revisi Perda RTRW Kota Denpasar dan Ranperda RTDR Kota Denpasar sebagai payung hukum pelaksanaan kegiatan ekowisata pada kedua lokasi tersebut.

## 6 DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2008). *Website Resmi Pemerintah Kota Denpasar*. Denpasar: Bali Web Design RumahMedia Retrieved from <https://denpasarkota.go.id/index.php/home>.

Anonim. (2009). *Ekowisata: Panduan*

- Dasar Pelaksanaan. *Unesco (UHJAK), Jakarta.*
- Arida, S. (2006). Krisis lingkungan Bali dan peluang ekowisata. *INPUT: Jurnal Ekonomi dan Sosial, 1*(2).
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boyd, S. W., & Butler, R. W. (1996). Managing ecotourism: an opportunity spectrum approach. *Tourism management, 17*(8), 557-566.
- Eplerwood, M. (1999). *Successful Ecotourism Business*. Paper presented at the The Right Approach. World Ecotourism Conference.(Kota Kinabalu: 1999).
- Fernie, K. (1993). *Ecotourism: a conceptual framework from the ecotourist perspective. unpublished MSc. thesis, Department of Forestry, University of Toronto, Toronto.*
- Nature, I. U. f. C. o., Resources, N., & Fund, W. W. (1980). *World conservation strategy: Living resource conservation for sustainable development: Gland, Switzerland: IUCN.*
- Permendagri. (2009). *Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah*. Jakarta: Kementrian Dalam Negeri.
- Perpres. (2014). *Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar, Dan Tabanan*. Jakarta.
- Prof.Dr.Ir.Zoer'aini Djamal Irwan, M. S. (2015). *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Wilson, M. A., & Laarman, J. G. (1988). Nature tourism and enterprise development in Ecuador. *World Leisure & Recreation, 29*(1), 22-27.
- Ziffer, K. (1989). Ecotourism: The Uneasy Alliance. Conservation International and Ernst and Young. *Washington, DC.*